

PENDAYAGUNAAN KONTEKS PERCAKAPAN ANAK USIA 3 TAHUN DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Maudy Sukma Dhini^{1*}, Nurlaksana Eko Rusminto², Munaris³, Mulyanto Widodo⁴, Siti Samhati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Lampung

maudysukmadini1997@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27070>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0004-3815-7000>

Submitted, 2024-04-03; Revised, 2024-05-11; Accepted, 2024-05-18

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji konteks percakapan anak usia 3 tahun dalam komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga. Konteks percakapan subjek penelitian merupakan percakapan yang dilakukan oleh subjek terhadap seluruh anggota keluarganya yakni ayah, ibu dan nenek. Jenis penelitian yakni penelitian kualitatif deskriptif, analisis dilakukan pada anak usia 3 tahun bernama Haura yang bertempat tinggal di Terbanggi Besar, Lampung. Berdasarkan hasil dapat dilihat bagaimana secara keseluruhan dialog dapat dijawab dengan baik oleh subjek dengan respon dalam berdialog dengan anggota keluarga yang sangat baik. Masih terdapat kesalahan pengucapan dan hilangnya beberapa foem dalam percakapan antara subjek dan anggota keluarga. Kesalahan pengucapan ini sangat wajar karena beberapa konsonan memang sulit untuk diucapkan oleh anak usia 3 tahun, hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan yang mungkin tidak mengajarkan pelafalan bunyi secara benar dan terus menerus. Oleh karena itu pada dialog tersebut, bisa dikatakan bahwa percakapan interpersonal subjek dan anggota keluarga dalam kategori baik karena bisa memahami kalimat tanya yang ditanyakan oleh anggota keluarga dengan baik walaupun pengucapannya ada yang kurang jelas karena kesulitan mengucapkan bunyi fonem yang asing didengar dan susah untuk ditirukan

Kata kunci: Anak Usia Dini; Konteks Percakapan; Komunikasi Interpersonal

Abstarct

The aim of this research is to examine the conversational context of 3 year old children in interpersonal communication in the family environment. The context of the conversation of the research subject is the conversation carried out by the subject with all members of his family, namely father, mother and grandmother. The type of research is descriptive qualitative research, the analysis was carried out on a 3 year old child named Haura who lives in Terbanggi Besar, Lampung. Based on the results, it can be seen how overall the dialogue can be answered well by the subject with very good responses in dialogue with family members. There are still pronunciation errors and the loss of some foems in conversations between subjects and family members. This pronunciation error is very normal because some consonants are difficult for 3 year old children to pronounce, this can be caused by environmental factors which may not teach sound pronunciation correctly and continuously. Therefore, in this dialogue, it can be said that the interpersonal conversation between the subject and the family members is in the good category because they can understand the question sentences asked by the family members well even though the pronunciation is unclear due to difficulty pronouncing phoneme sounds that are unfamiliar to hear and difficult to imitate.

Keywords: Conversation Context; Early Childhood; Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana komunikasi antar manusia dengan tujuan melakukan pertukaran ide, pendapat dan pesan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi, seseorang pertama kali mengenali bahasa dari lingkungan keluarga terutama dari ibu dan ayah. Lingkungan keluarga berperan penting dalam mendidik, mengarahkan dan menanamkan keterampilan bagi seorang anak (Widianti et al., 2024). Konteks secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat, situasi, peristiwa, dan suasana yang melatari situasi tutur. Dengan demikian, merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Riadi, 2020).

Ketika anak baru belajar mengenali bahasa, akan terdapat banyak kesulitan dalam pemahamannya, hal ini disebabkan karena anak yang masuk dalam tahap perkembangan. Anak usia dini khususnya memerlukan banyak kosa kata untuk dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Anak-anak masih dalam masa transisi dalam pemerolehan bahasa, sehingga sulit dipahami baik oleh teman sebaya maupun lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini (Puspita et al., 2022). Anak memperoleh bahasa pertamanya dari bahasa ibu dimana proses pemerolehan bahasa berarti anak melalui proses untuk menangkap, memproduksi dan menggunakan kata-kata untuk tujuan komunikasi (Marhaban & Msk, 2022). Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk menanggapi ujaran, mengikuti perintah, dan berbicara dengan baik. Pemerolehan bahasa pertama yang dialami oleh anak terjadi tanpa melalui pendidikan bahasa secara khusus namun terjadi secara alami (Lestari & Handayani, 2023).

Manusia tidak bisa mendapatkan bahasa secara langsung karena sistem linguistik hanya bisa dipahami dengan baik oleh anak jika mendapatkan stimulasi bahasa dari orang dewasa. Meski bahasa yang diterima anak tidak beraturan, mereka berupaya untuk membuatnya sanggup menguasai linguistik pada bahasa anak. Pemerolehan bahasa ialah proses terjadinya pertumbuhan bahasa manusia. Umumnya, pemerolehan bahasa pertama kerap berhubungan dengan perkembangan pemerolehan bahasa keduanya yang bertumpu pada bahasa yang telah digunakan oleh anak berusia

3-5 tahun (Pradita et al., 2024). Anak usia dini mulai mempelajari bahasa dari aspek fonologi dari 3 aspek utama, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada awal mulanya, anak akan mulai menirukan pelafalan kata-kata yang didengarnya, kemudian mereka baru berusaha untuk menghubungkannya dengan makna kontekstual. Itu sebabnya, anak pada umumnya memiliki kemampuan untuk menghafalkan lirik lagu namun mereka tidak memahami apa yang mereka ucapkan. Tingkatan pelafalan yang dapat mereka kuasai pun beragam, ada yang mudah hingga sulit. Aspek fonologi merupakan aspek bahasa pertama yang diperoleh anak (Amalia, 2022).

Konteks percakapan anak dalam komunikasi interpersonal keluarga dijelaskan dalam beberapa pandangan teori yakni teori interaksi sosial, teori kecerdasan emosional dan teori linguistik. Teori interaksi sosial menekankan pentingnya interaksi antara anggota keluarga dalam membentuk pemahaman dan nilai. Anak belajar melalui observasi dan partisipasi dalam percakapan sehari-hari (Riadi, 2020). Konteks percakapan anak juga menyoroti pentingnya komunikasi emosional dalam keluarga. Anak belajar mengenali dan mengelola emosi melalui percakapan, yang membantu dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Teori linguistik memperhatikan bagaimana bahasa yang digunakan dalam percakapan keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Interaksi verbal yang kaya dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan komunikasi anak. Dengan demikian konteks percakapan anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku sosial anak di lingkungan sekitar (Rusminto, 2015).

Penelitian terkait percakapan anak usia dini dalam komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga telah banyak dilakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan Setiawan, (2021) menunjukkan bahwa dialog pada anak berusia 3 tahun dapat diucapkan dengan baik, walaupun dalam pengucapan bunyi ada beberapa fonem yang kurang jelas dan hasil ini dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan di sekitar tempat tinggal. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ketika usia anak telah mencapai 3 tahun ke atas, kalimat yang lebih lengkap mulai digunakan dalam tindak tuturnya. Secara bertahap kemampuan seorang anak akan berkembang seiring dengan kebutuhannya akan komunikasi (Siddiq, 2020).

Penelitian dilakukan pada anak usia 3 tahun bernama Haura. Berdasarkan analisis awal yang dilakukan peneliti ditemukan permasalahan yakni sedikitnya konteks percakapan antara Haura dengan anggota keluarga. Sering ditemukan kesalahan penyebutan kata dalam komunikasi yang dilakukan oleh Haura. Pentingnya kajian terkait percakapan anak usia 3 tahun dalam komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga perlu dilakukan untuk melihat bagaimana pendayagunaan konteks percakapan anak. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan objek dalam lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini mengkaji konteks percakapan anak usia 3 tahun dalam komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga. Dengan dilakukannya analisis ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana konteks percakapan anak usia 3 tahun dalam lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi instrument utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri (Ardiansyah et al., 2023). Penelitian dilakukan di Terbanggi Besar, Lampung, data penelitian ini merupakan percakapan anak usia 3 tahun dalam lingkungan keluarga. Subjek penelitian merupakan anak perempuan bernama Haura yang berusia 3 tahun. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada observasi awal peneliti yang mana Haura menunjukkan sedikitnya konteks percakapan antara Haura dengan anggota keluarga dan sering ditemukan kesalahan penyebutan kata dalam komunikasi yang dilakukan oleh Haura. Pengambilan data dilakukan ketika aktivitas sore hari di rumah objek, dikarenakan waktu sore hari seluruh anggota keluarga biasanya berkumpul sehingga dapat melihat komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Metode menyimak adalah metode yang digunakan untuk pemerolahan data dengan cara menyimak apa yang diucapkan oleh subjek. Teknik catat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat konteks percakapan yang dilontarkan oleh subjek penelitian. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan mereduksi data dan penarikan kesimpulan, analisis dilakukan berdasarkan konteks wacana oleh Rusminto,(2015).

PEMBAHASAN

Konteks percakapan subjek penelitian merupakan percakapan yang dilakukan oleh subjek terhadap seluruh anggota keluarganya yakni ayah, ibu dan nenek. Konteks percakapan interper-sonal ini merupakan percakapan dalam kegiatan sehari-hari yang dituturkan oleh subjek berusia 3 tahun. Berikut konteks percakapan subjek dalam dialog:

- (1) Ibu : *"Haura minum nak, mau pakai gelas yang mana?"*
 Haura : *"pakai gelas balu yang wananya biru ibu"*
 Ibu : *"oh iya Haura ada gelas baru ya"*

Pada dialog pertama, terlihat bagaimana subjek dapat merespon dengan baik apa yang ditanyakan oleh lawan dialognya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa subjek paham mengenai kalimat tanya yang biasa dilakukan pada dialog dengan baik. Selain pada hal tersebut, dalam menjawab pertanyaan anggota keluarga, subjek sudah menggunakan kosa kata yang cukup banyak dan pilihan kata yang sesuai dengan jawaban pertanyaan, bahkan objek menjelaskan jawaban yang lebih luas, walaupun pengucapan pada struktur kata ada yang kurang jelas, yakni hilangnya fonem /r/ dan mengantinya dengan fonem /l/ pada kata warna, baru dan biru.

- (2) Nenek : *"Haura tadi main kemana?"*
 Haura : *"main mpat ante"*
 Nenek : *"dimana rumah tante?"*
 Haura : *"auuuh lumah ante"*

Pada dialog kedua dapat dilihat bahwa subjek merespon pertanyaan anggota keluarga lainnya dengan baik. Kemudian, subjek dalam menjawab pertanyaan nenek bisa memilih kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan, sehingga jawabannya tidak membingungkan. Selain pada hal tersebut, terdapat struktur kata yang diucapkan kurang jelas atau tidak lengkap pengucapannya sesuai dengan kata yang benar. Struktur kata tersebut adalah kata tempat yang diucapkan mpat, kata tante yang diucapkan ante, kata jauh yang diucapkan auuuh dan kata rumah yang diucapkan dengan lumah.

- (3) Haura : *"ayah, aula mau ambil itu ! (nada memerintah)"*
 Ayah : *"ambil yang mana nak?"*

Haura : “itu belbinya”
Ayah : “ini bonekanya”
Haura : “makasi ayah”

Pada dialog ketiga dapat dilihat bahwa subjek dapat mengeluarkan kalimat perintah kepada anggota keluarga. Subjek memberikan perintah kepada ayah untuk mengambil bonekanya yang ayah tidak ketahui kemudian bertanya kepada subjek. Subjek memberikan jawaban penjelasan terkait maksud dan tujuannya, namun terdapat kesalahan pengucapan pada kata berbi menjadi belbi. Subjek juga mengetahui ucapan terima kasih yang mana dituturkan ketika ayah sudah memenuhi perintah subjek.

(4) *Ibu* : “katanya tadi mau mandi, jadi ngak?”
Haura : “nanti dulu lah !”
Ibu : “kenapa?”
Haura : “aku lagi main belbi”

Pada dialog keempat, menggambarkan proses dialog dengan tema pembicaraan mengenai penolakan objek terhadap ajakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Penolakan tersebut dikarenakan objek sedang bermain boneka. Berdasarkan dialog di atas, terlihat penolakan yang dilakukan oleh subjek yang diikuti dengan nada tinggi. Hal ini dibuktikan dengan partikel lah yang biasanya digunakan untuk menekankan makna kata sebelumnya. Kemudian selain pada hal tersebut, subjek juga dapat merespon dengan baik apa yang ditanyakan oleh lawan dialognya, walaupun subjek dalam mengucapkan katanya kurang jelas. Hal ini kesalahan pengucapan pada kata berbi menjadi belbi. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa subjek bisa menggunakan nada tinggi untuk menekankan sesuatu dan mampu memahami kalimat yang ditanyakan oleh anggota keluarga dengan baik walaupun terdapat pengucapan yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil dapat dilihat bagaimana secara keseluruhan dialog dapat dijawab dengan baik oleh subjek dengan respon dalam berdialog dengan anggota keluarga yang sangat baik. Masih terdapat kesalahan pengucapan dan hilangnya beberapa foem dalam percakapan antara subjek dan anggota keluarga. Kesalahan pengucapan ini sangat wajar karena beberapa konsonan memang sulit untuk diucapkan oleh anak usia 3 tahun, hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan yang

mungkin tidak mengajarkan pelafalan bunyi secara benar dan terus menerus. Oleh karena itu pada dialog tersebut, bisa dikatakan bahwa percakapan interpersonal subjek dan anggota keluarga dalam kategori baik karena bisa memahami kalimat tanya yang ditanyakan oleh anggota keluarga dengan baik walaupun pengucapannya ada yang kurang jelas karena kesulitan mengucapkan bunyi fonem yang asing didengar dan susah untuk ditirukan.

Seperti halnya yang dilakukan orang dewasa dalam berkomunikasi, anak-anak terkadang menggunakan konteks saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Walaupun pada dasarnya setiap anak memiliki persamaan dan perbedaan dalam kemampuan berkomunikasi (Safitri, 2022). Persamaan anak dalam bertutur yaitu masih alamiah atau tidak dibuat-buat. Maksudnya, anak-anak dalam berkomunikasi masih terkesan apa adanya. Perbedaannya, anak-anak memiliki latar belakang yang berbeda dari segi sosial, lingkungan, keluarga, budaya, dan sebagainya. Hal ini membuat perkembangan berkomunikasi anak akan berbeda dengan anak yang lainnya. Namun, dalam usaha memperoleh kemampuan berkomunikasi, anak akan belajar dari mana saja untuk memperoleh perbendaharaan kata seperti di lingkungan keluarga (Zaini Miftach, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting untuk mendampingi seorang anak. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Keluarga disini berarti nuclear family yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lingkungan keluarga yang sehat dapat menimbulkan perilaku positif pada anak. Oleh karena itu, anggota keluarga harus memberikan dukungan, perlindungan dan bimbingan kepada anak (Hilal, 2022).

Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam pemerolehan bahasa anak berdasarkan teori tentang lingkungan bahasa. Lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa (Brantasari, 2022). Anak masa ini sudah dapat menyusun kalimat dua kata atau lebih. Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Dalam penelitiannya, mengungkap bahwa anak 3 tahun yang tinggal di lingkungan terdidik perkotaan memiliki kemampuan untuk menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan berita, penjelasan, deskripsi, dan rincian kepada orang lain (Purwana et al., 2023). Tindak tutur dan komunikasi dari sebuah ucapan, mengandung

maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan tertentu, memahami makna tindak tutur yang disampaikan, dan peserta tutur harus melihat dalam konteks berlangsungnya tuturan. Konsep ini sama dengan komunikasi yang terjalin antara 2 individu yang menjadi komunikasi interpersonal (Sinaga et al, 2023).

Dari beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya di lingkungan keluarga, anak-anak usia dini sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia (Wahidah, 2021). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki signifikansi yang besar dalam pembentukan pola pikir dan perilaku anak. Peran orang tua dalam memberikan pendekatan yang memengaruhi pemikiran anak untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan sangatlah penting. Dalam perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pengaruh utama sejak dini melalui pendekatan yang penuh kasih, arahan yang positif, dan nasihat yang bijaksana (Wiharjo et al., 2024). Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperharikan dengan cara sering mengajak anak berkomunikasi khususnya anak usia dini. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak serta menambah kosakata bagi anak. Semakin seringnya anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan anak, maka semakin tinggi kemampuan kognitif dan penambahan kosa kata pada anak usia dini akan dampak pada perkembangan anak (Oktaviani, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga namun Perkembangan bahasa juga tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan anak, bahasa berguna untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, bahasa juga menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang yang biasanya dilihat dari kemampuan seseorang menggunakan bahasanya yang baik dan benar (Afriyani, 2023).

SIMPULAN

Anak usia 3 tahun sudah dapat berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicara. Komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarga berdampak pada kemampuan berbicara anak. Berdasarkan hasil dapat dilihat bagaimana secara keseluruhan dialog dapat dijawab dengan baik oleh subjek dengan respon dalam berdialog dengan anggota keluarga yang sangat baik. Masih terdapat kesalahan

pengucapan dan hilangnya beberapa foem dalam percakapan antara subjek dan anggota keluarga. Kesalahan pengucapan ini sangat wajar karena beberapa konsonan memang sulit untuk diucapkan oleh anak usia 3 tahun, hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan yang mungkin tidak mengajarkan pelafalan bunyi secara benar dan terus menerus. Oleh karena itu pada dialog tersebut, bisa dikatakan bahwa percakapan interpersonal subjek dan anggota keluarga dalam kategori baik karena bisa memahami kalimat tanya yang ditanyakan oleh anggota keluarga dengan baik walaupun pengucapannya ada yang kurang jelas karena kesulitan mengucapkan bunyi fonem yang asing didengar dan susah untuk ditirukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, I. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Penanaman Nilai Akhlak. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1). 35-45
- Amalia, S. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Bekerja dan Anak Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 268–279. <https://doi.org/10.35326/medialog.v5i1.1384>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Hilal, A. N. (2022). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak pada Masa Pandemi di Kota Parepare. *Excutive Summary*, 1(23), 1–139.
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Marhaban, A., & Msk, B. (2022). Pendayagunaan Konteks Dalam Percakapan Anak-Anak di TPA. *Bahasa Indonesia Prima*, 1(24), 3–4.

- Oktaviani, K. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Kampung Utan Jati Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Dinamika*, 1 (3) 1–11.
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Purwana, R., Novianti, W., & Siregar, R. B. (2023). Edukasi Pendidikan Fungsi Orangtua Dalam Memberikan Fasilitasi Untuk Perkembangan Linguistik Pada Anak Balita Di Lingkungan Padang Bulan Medan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 2(2), 196–200. <https://doi.org/10.56854/ba.v2i2.281>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Riadi, A. M. (2020). Pendayagunaan Konteks dalam Percakapan Anak-Anak dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4 (1), 1–9.
- Rusminto, N. E. (2015). Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis. Graha Ilmu. Tangerang
- Safitri. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi (Studi Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan). *Bahasa Indonesia Prima*, 1(1). 25-40
- Setiawan, I. (2021). Kemampuan Berdialog pada Anak Usia 3 Tahun. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 57-65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.9166>
- Siddiq, M. (2020). Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik Anak Usia Dini. *Jurnal Kredo*.
- Sinaga, M. U., Saragih, E., & Perangin-angin, E. (2023). Analisis Pragmatik Lirik Tujuh Lagu Bahasa Batak Toba Bertemakan Penghormatan Anak Kepada Orang Tua. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 319–336. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20302>

- Wahidah, Y.K (2021). Analisis Pemertahanan Bahasa Sasak Terhadap Penggunaan Bahasa Asing Sebagai Media Komunikasi di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 197–209. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.4006>
- Widianti, N., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 142-150. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i2.16657>
- Wiharjo, A. M., Program, M., Ilmu, S., & Terbuka, U. (2024). Peran Digital Parenting dalam Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dengan Anak Usia 2-5 Tahun di Rt 005 / Rw 007 Perumahan Gunung Anyar Emas Artha Meifanny Wiharjo. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3). 135-148
- Zaini Miftach. (2018). *Pendayagunaan Konteks Dalam Percakapan Anak-Anak di TPA AR- Rahman Lampung*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung.